

Peran Masjid Jamik Ilir dalam Penyebaran Islam di Kota Gunung Sitoli Nias

Laila Rahma Adhawayah Harefa ^{1a(*)} M. Nasihudin Ali ^{2b}

¹² Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

^aadhawayahharefa@gmail.com ^bm.nasihudinali@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author
adhawayahharefa@gmail.com

How to Cite: Laila R. A. H. (2024). Peran Masjid Jamik Ilir dalam Penyebaran Islam di Kota Gunung Sitoli Nias doi: 10.36526/js.v3i2.4145

Received: 18-04-2024
Revised : 16-04-2024
Accepted: 24-07-2024

Keywords:

The Role of the Mosque;
Jamillir Mosque;
Gunung sitoli
City Nias

Abstract

The writing of this article aims to discuss the role of the Jami Ilir Mosque located on Jl. Diponegoro, Ilir, Gunungsitoli City, Nias. The Jami Ilir Mosque is the oldest mosque in Nias Regency which was very influential in the spread of Islam on the island of Nias, the first mosque was founded in 1115 H, with buildings still made of wood. Due to the increasing number of worshippers the mosque building was enlarged but still half concrete, in 1970 the construction was carried out again with a fully concrete foundation. Development continues because of the increasing number of worshippers. In addition to the place of worship, the jami ilir mosque is also used in several activities such as, a place for Islamic education for children, a place for deliberation of the Kings who lead, meeting halls and others. Some activities are still running until now such as, a place of study and a place for Islamic holidays. Despite not being a Muslim-majority area, Gunungsitoli city can still coexist with adherents of religions outside Islam. In some villages there are also families who follow Islam. Although no longer in its original form, the Jami Ilir Mosque is still known as the first mosque in Gunungsitoli and its name remains as historical evidence of the entry of Islam on Nias.

PENDAHULUAN

Tahun 1641 Teuku Polem datang ke pulau Nias beserta rombongannya dengan menggunakan sekitar 5-7 kapal layar (Hasjmi, 1983; Usman, 2003). Kedatangan Teuku Polem beserta rombongannya bermula dari wilayah bagian Barat pada saat itu berkedudukan di Preumbeue Meulaboh yang mana kepala pemerintah saat itu adalah Teuku Cik Meuraxa dari Kuta Radja (Afif, 2010; Diansyah & Harefa, 2019). Teuku Polem adalah anak pertama dari Teuku Cik Meuraxa dan memiliki dua adik yang bernama Teuku Imeum Balee dan Siti Zalikha. Sebagai anak pertama Teuku Polem diberi tugas oleh sang ayah dibidang keamanan sedangkan anak kedua yaitu Teuku Imeum Balee dibidang agama (Hasymy, 1975). Pada saat kembali dari operasi pengamanan Teuku Polem mendapat kabar bahwa sang ayah meninggal dunia (Harefa, 2015). Namun Teuku Polem memberikan tanggung jawab untuk meneruskan pemerintahan sang ayah pada adik keduanya yaitu Teuku Imeum Balee, kemudian Teuku Polem meninggalkan Meulaboh dan menetap di Nias (Tanjung, 2012).

Setibanya Teuku Polem dan rombongan di Pulau Nias ia disambut baik oleh masyarakat di sana termasuk pemimpin di daerah yang didatangi Teuku Polem tersebut bernama Balugu Harimao Harefa (Sekedang et al., 2022). Cukup lama setelah tinggal di desa Onozitoli laraga Teuku Polem menikahi anak dari Balugu Harimao Harefa yang bernama Bowoanaa Harefa dan memeluk agama Islam. Pada tahun 1644 Teuku Polem beserta keluarganya kemudian pindah ke Dahana, ditahun yang sama Teuku Polem kembali pindah ke Siwulu atau Giri'l yang mana sekarang nama desa tersebut dikenal dengan Kampung Mudik (Batubara, 2020). Setelah menetap di desa Siwulu Teuku Polem dan istrinya di anugrahi sepasang anak bernama Simeugang dan Siti Zohora. Setelah lama bermukim di Siwulu Teuku Polem kembali pindah dan membuka kampung baru di Heleduna tahun 1655. Tahun 1674 utusan dari adik Teuku Polem datang untuk mengajak Teuku Polem

kembali ke Aceh tetapi tidak dihiraukan oleh Teuku Polem, ditahun berikutnya utusan kembali datang pada Teuku Polem tetapi ia mengutus anaknya Simeugang dan sepupunya untuk belajar agama Islam di Meulaboh selama 14 tahun (Redaksi, 2016).

Kemudian pada tahun 1691 datanglah rombongan dari negeri Pariangan Padang Panjang Sumatera Barat (Minangkabau). Yaitu Injik Puncak Alam, Injik Putih, Injik Cangap, Sutan Majo Lelo, Sutan kasih, Tuanku Magek dan lainnya. Kedatangan mereka yang awalnya hanya untuk menghindari badai di laut karenasedang mencari sang Paman berakhir diberi tugas oleh pemimpin daerah tersebut untuk menjaga keamanan sekitar pantai pulau Nias dari serangan bajak laut yang merajalela (Nasrun, 2016). Cukup lama Datuk Raja Ahmad tinggal di Nias para Raja-Raja Nias di daerah itu bersepakat untuk membagi kekuasaan dengan Datuk Raja Ahmad agar mau menetap di Pulau Nias. Pembagian kekuasaan tersebut juga saran dari Datuk Raja Ahmad sendiri yang kemudian disetujui oleh para Raja-Raja setempat. Datuk Raja Ahmad cukup banyak jasa dalam membangun desa sekitar, mulai dari membangun pemukiman baru, sistem adat dalam pernikahan, Sunat Rasul, kematian, anak lahir, perniagaan dalam bidang pertanian (Azrial, 1998). Datuk Raja Ahmad juga menikah dengan anak perempuan dari Teuku Polem, yaitu Siti Zohora dan di karuniai seorang anak laki-laki (Suwartiningsih & Samiyono, 2017). Pada tahun 1968 M Teuku Polem meninggal dunia dan dimakamkan yang tempatnya sama jauh dengan jarak Rumah Simeugang dan adiknya Siti Zohora. Keputusan ini diambil atas kesepakatan bersama antara Simeugang, paman, dan iparnya (Pulungan, 2016).

Pada tahun 1794 M beberapa rombongan dari Bugis di bawah pimpinan H. Daeng Hafis yang dari Natal Tapanuli Selatan. Pada saat kedatangan H. Daeng Hafis ini sedang terjadi beberapa perselisihan antara para Raja-raja Nias yang salah satunya masalah pemindahan Masjid Jami' dari Koto ke lokasi baru bernama Duria Sarawa-rawa. Niat pemindahan lokasi masjid Jami' ke tempat yang baru adalah karena lokasinya yang berada di tengah-tengah kampung agar jamaah saat salat Jumat dan salat hari raya Idul Fitri dekat dengan masjid. Adanya H. Daeng Hafis pada saat itu menjadikan perselisihan tersebut berakhir damai. Setelah itu beberapa pendatang mulai berdatangan ke Pulau Nias, kedatangan orang Arab pada tahun 1810 M di bawah pimpinan Said Abdullahdari Kutaraja, India pada tahun 1863 M di bawah pimpinan Mustan Sahib yang berangkat dari Singkel (Aceh). Memilih menetap dan menikah dengan penduduk pesisir Nias, Demikianlah sejarah kedatangan Islam dan beberapa keturunan dari berbagai suku di Nias (Wasino et al., 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran Masjid Jamik Ilir dalam penyebaran Islam di Kota Gunung Sitoli, Nias. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya yang kompleks (Wasino et al., 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri kegiatan keagamaan dan sosial di Masjid Jamik Ilir untuk memahami peran masjid dalam kehidupan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, pengurus masjid, dan jamaah untuk menggali informasi mengenai sejarah masjid, kegiatan dakwah, serta pengaruh masjid dalam penyebaran Islam di Gunung Sitoli. Analisis dokumen melibatkan pemeriksaan arsip masjid, catatan sejarah, dan literatur terkait yang memberikan konteks historis dan sosiologis tentang peran masjid.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan proses pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisasikan data secara sistematis dan mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan peran Masjid Jamik Ilir dalam penyebaran Islam. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kontribusi masjid dalam penyebaran agama, peningkatan

pemahaman keagamaan, dan penguatan komunitas Muslim di Gunung Sitoli. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Creswell & Creswell, 2018; Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Jami' Ilir Kota Gunungsitoli

Masjid yang dibangun di tengah-tengah kota Gunung Sitoli tepatnya di Jl. Diponegoro, Ilir, Kota Gunungsitoli, awalnya dibangun pada tahun 1115 H. Lokasi pertamanya berada di wilayah Koto terletak dipinggir sungai Nou atau berseberang dengan pasar Nou jaranya juga tidak begitu jauh dari lokasi masjid Jami' Ilir saat ini. Di lokasi tersebutlah pertama kali masjid Jami' ini dibangun tepat di pusat kota pada masa itu. Teuku Polem dan Datuk Raja Ahmad beserta wargabersama-sama membangun masjid pertama di pulau Nias. Dengan bahan dan tenaga seadanya Masjid Jami' Ilir akhirnya bisa berdiri walau hanya berpondasikan kayu dan bangunan yang tidak begitu besar. Masjid kecil itu menjadi saksi bisu perjalanan penyebaran Islam di Pulau Nias (Wawancara dengan Ahmad Fanani S.H anak dari Ketua MUI 20 Juni 2024).

Seiring berjalannya waktu penduduk dan perkampungan mulai bertambah, dengan demikian pembagian kekuasaan terjadi antar dua suku pendatang terbesar saat itu Aceh dan Minang. Pembagian wilayah pun terjadi dengan bagian arah Hulu dari Masjid menjadi kekuasaan Teuku Polem dari Aceh yang diberi nama Mudik dan sebelah Hilir dari Masjid menjadi bagian Datuk Raja Ahmad dari Minang (Buulolo et al., 2024). Walau demikian Masjid Jami' tetap menjadi masjid pusat untuk kedua kampung semua aktivitas ibadah jamaah dan lainnya di lakukan di masjid tersebut.

Masjid Jami' ini di pergunakan dari masa kepemimpinan Raja Teuku Polem, Raja Teuku Pameugang, Raja Teuku Pemaaf hingga masa Raja Teuku Sulaiman dari wilayah Mudik. Sedangkan untuk wilayah Ilir dari masa Radja Ahmad, Datuk Raja Malimpah hingga masa Raja Datuk Maharaja Lelo. Seiring bergantinya pemimpin kedua wilayah ini penduduk dan perkampungan muslimnya semakin meningkat seperti, Kampung Dalam/Aro Koto, Kampung Baru, Kampung Landatar, Kampung Pasar, Kampung Saombo, Kampung Tohia, Kampung Kalimbungo, Kampung Boyo, Kampung Miga, Kampung Moawo dan lainnya. Yang mana kampung-kampung ini masih bisa kitalihat di zaman sekarang, hanya saja sudah banyak perubahan. Semakin banyaknya perkampungan maka terjadi pembangunan surau-surau kecil di antar kampung untuk melaksanakan salat berjamaah dan untuk salat Jumat dan Hari Raya dilakukan di masjid utama yaitu masjid Jami'.

Walaupun sudah melakukan pembagian wilayah dan dipimpin dari keturunan Raja- Raja terdahulu tetapi perselisihan masih tetap terjadi antara pemimpin wilayah masing- masing. Yang mana salah satunya perselisihan karna rencana pemindahan Masjid utama (Gulo et al., 2022). Hal ini terjadi masa kepemimpinan Datuk Maharajo Lelo dari Ilir dan Raja Teuku Sulaiman dari Mudik. Di mana pada saat itu Datuk Maharajo Lelo berencana hendak memindahkan Masjid Jami' ke lokasi baru yang lebih mudah di jangkau seluruh kampung, karena kampung yang banyak di tempati berdekatan dengan wilayah Ilir.

Keputusan itu kemudian ditentang oleh Raja Teuku Sulaiman dari wilayah Mudik, ia ingin Masjid Jami' tetap berada di tempat semula. Perselisihan ini terus terjadi hingga dari kedua tokoh-tokoh di kedua wilayah tidak dapat mengatasi perselisihan tersebut. Hingga datanglah serombongan orang dari suku Bugis yang datang dari Natal Tapanuli Selatan yang di pimpin oleh H. Daeng Hafis (Laia et al., 2023). Kedatangan beliau sangat berperan dalam menyelesaikan perselisihan dua wilayah ini. Sebelum perselisihan tentang pemindahan Masjid, perselisihan antara Raja Teuku Sulaiman dan Datuk Maharajo Lelo juga sudah pernah terjadi karna masalah adat yang hampir membuat wilayah Ilir dan Mudik berperang. Dengan tercapainya kata mufakat dan terdapat perjanjian dari kedua wilayah akhirnya

pemindahan lokasi Masjid Jami' terlaksana pada tahun 1215 H. Lokasi masjid pun pindah dari Koto ke Duria Sarawa-rawa.

Salah satu isi perjanjian itu adalah disepakati Masjid utama tetap satu, terkecuali jika ke depannya jamaah bertambah banyak maka baru boleh untuk membangun masjid baru. Selain itu juga di sepakati dari kedua wilayah bertugas bergantian menjadi Imam, khatib dan bilal saat melaksanakan salat Jumat, sedangkan untuk salat hari Raya Idul Fitri Imam dan khatibnya berasal dari wilayah Ilir dan pelaksanaan Shalat Idul Adha dari wilayah Mudik. Tahun-tahun pun berlalu perkembangan dari berbagai faktor semakin pesat kedua wilayah kembali bermusyawarah untuk mengembangkan Masjid Jami' dan kedua wilayah bersepakat untuk kembali Memindahkan lokasi Masjid Jami' ke tempat yang lebih strategis tetapi bangunan masih berindingan kayu. Pemindahan lokasi terjadi pada tahun 1282 H (Saefullah, 2012).

Sekitar tahun 1907 M, Pada masa Raja Sutan Ibrahim di Ilir dan beberapa orang tokoh lain dari Surau Kampung Pasar mengubah status Surau menjadi Masjid. Shalat Jumat pertama di masjid ini terjadi tahun 1907 M, sekarang Masjid ini dikenal bernama Masjid Raya Al-Furqon. Selanjutnya, tahun 1914 Datuk Mutaba sebagai pelopor jugamenaikkan status Surau Ujung Kampung Saombo. Sebelumnya Masjid Jami Ilir juga melakukan renovasi pada tahun 1913 M, renovasi kali ini hanya mengganti lantai dan dinding yang awalnya kayu diganti dengan batu. Namun, pada tahun 1916 M, Raja Sutan Ibrahim dari Ilir dan Raja Teuku Sulaiman dari Mudik di copot dari kekuasaan oleh pemerintah Hindi-Belanda.

Pembangunan Masjid Jami' Ilir terus berlangsung, tahun 1935 dimulai dengan fondasi seperti yang terlihat pada saat ini. Selanjutnya tahun 1947 kembali dilanjutkan mengerjakan fondasi yang sudah ada sebelumnya dengan tiang dan dinding kayu yang lebih bagus. Terus berlanjut di tahun 1952 penggantian dinding dan tiang kayu menjadi batu dan beton pada bagian lantai atas, hingga tahun 1982 Masjid Jami' Ilir memiliki dua lantai dengan kubah besar yang berada di tengah dan diapit empat kubah kecil di setiap sudutnya. Di akhir tahun 80-an terjadi perluasan tanah di sekitaran masjid, hingga dari tahun 2000-an sampai 2010 pembangunan bertahap di mulai seperti tempat wudu dan kemudian ditahun 2022 kembali di bangun perpustakaan dan Menara. Dengan segala prosesnya akhirnya masjid Jami' Ilir berdiri kokoh seperti saat ini. Demikian sejarah berdirinya Masjid Jami' Ilir Gunungsitoli (Wawancara dengan Jeffreyman Farid, pengurus Muhammadiyah Gunung Sitoli, 20 Juni 2024).

Peran Masjid Jami' Ilir Kota Gunungsitoli

Secara umum masjid memang sebagai tempat beribadah umat Islam, tetapi di samping menjadi tempat ibadah masjid juga dapat difungsikan sebagai tempat kegiatan lain yang berhubungan dengan keagamaan. Salah satu contoh dari kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di masjid adalah kegiatan pengajian, tempat belajar mengaji untuk anak-anak, acara besar hari Islam, atau yang lainnya. Kegiatan ini juga terjadi di masjid Jami' Ilir Kota Gunungsitoli.

Tempat Pendidikan

Pertama kali masjid ini dibangun selain untuk menjadi tempat ibadah warga setempat masjid Jami' Ilir juga digunakan sebagai tempat anak-anak menimba ilmu agama Islam karena pada saat itu pemeluk agama muslim belum sebanyak saat ini jadi masjid dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu agama.

Tempat Mengenalkan Islam

Selain dari keluarga dari Teuku Polem dan Datuk Raja Ahmad yang sudah lama menganut agama Islam berbeda dengan masyarakat asli Nias yang baru mengenal Islam setelah kedatangan dua tokoh tersebut. Membangun Masjid menjadi salah satu alasan utama selain menjadi tempat ibadah karena ini wajib. Dengan mendirikan masjid yang berada di tengah antara kampung Ilir dan Mudik membuat pengenalan agama Islam pada masyarakat lebih muda karena selain jadi masjid utama,

bangunan masjid juga dekat dari kedua kampung. Perlahan-lahan ajaran agama Islam di perkenalkan mulai dasar tentang beribadah hingga aturan-aturan lain, seperti hukum tentang Sunat Rasul, tata cara dalam pernikahan, perdagangan dan lainnya yang mana kegiatan ini membuahkan hasilke depannya dengan semakin bertambahnya perkampungan muslim hingga bertambahnya surau-surau kecil karna untuk mencapai masjid Jami' Ilir untuk menunaikan ibadah salat jamaah tidak terkejar.

Tempat Berkumpul Para Raja-Raja Untuk Bermusyawarah

Selain menjadi tempat menimba ilmu masjid Jami' Ilir juga sempat menjadi tempat bermusyawarah para Raja-raja terdahulu untuk memutuskan suatu perkara, seperti masalah adat karena pada saat itu terdapatnya tiga suku besardi dalam satu kampung yaitu Aceh, Minang dan Nias itu sendiri.

Sebagai Pusat Tempat Bertemunya Antar Kampung

Letak masjid yang berada di tengah-tengah antara kampung Mudik dan Ilir membuat Masjid Jami' ini menjadi tempat yang sering mempertemukan masyarakat antar kampung ini. Baik saat ibadah, acara hari besar Islam, pertemuan antar kepala daerah dan lainnya. Setelah masuk masa kemerdekaan dan perkampungan yang sudah mulai ramai, masjid-masjid dan surau kecil bertambah Masjid Jami' Ilir tidak lagi menjadi tempat pertemuan para Raja-raja untuk bermusyawarah. Beberapa kegiatan yang masih bertahan hanya sebagai tempat anak-anak untuk belajar agama dan untuk acara besar Islam. Dengan keadaan yang semakin maju dan berkembang begitu juga dengan semakin banyaknya pertumbuhan masyarakat baik warga asli atau pendatang ke Nias, kegiatan di Masjid semakin berkurang. Seperti tempat mengaji anak-anak beberapa tahun belakang sudah tidak lagi dilakukan di masjid, hanya menyisakan kegiatan acara besar Islam dan pengajian (Wawancara dengan H. Abdul Hadi Chaniago, S.H Ketua MUI Gunung Sitoli, 20 Juni 2024).

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai peran Masjid Jamik Ilir dalam penyebaran Islam di Kota Gunung Sitoli, Nias, menunjukkan bahwa masjid ini memainkan peran sentral dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Masjid Jamik Ilir tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama dan sosial yang berhasil memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat Gunung Sitoli. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan program dakwah, masjid ini telah menjadi pilar penting dalam memperluas pengetahuan agama dan meningkatkan kesadaran spiritual komunitas Muslim di daerah tersebut. Masjid juga berperan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk membahas isu-isu keagamaan dan sosial, serta sebagai ruang untuk memperkuat solidaritas dan persatuan di antara warga Muslim.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pengurus Masjid Jamik Ilir terus mengembangkan dan memperluas program-program keagamaan dan sosial yang ada, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menjangkau lebih banyak jamaah, khususnya generasi muda. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan lainnya dapat lebih ditingkatkan untuk memperkuat jaringan dakwah dan pendidikan Islam di Gunung Sitoli. Diharapkan juga bahwa pemerintah daerah memberikan dukungan yang lebih besar terhadap upaya-upaya pengembangan masjid sebagai pusat pembelajaran dan kegiatan sosial, sehingga Masjid Jamik Ilir dapat terus berperan aktif dalam memajukan masyarakat Muslim di Kota Gunung Sitoli.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2010). Leluhur Oran g Nias dalam Cerita-cerita Lisan Nias. *Kontekstualita*, 25(1), 53–79.
- Azrial, Y. (1998). *Budaya Alam Minangkabau*. Angkasa Raya.
- Batubara, T. (2020). Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar: Sang Penakluk dari Kesultanan Aceh Darussalam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(1), 1–6.
- Buulolo, S., Nugraha, M. A., & Sartika, L. D. (2024). Pengaruh Pandita Roos Telaumbanua dalam Perkembangan Agama dan Politik di Nias. *Polyscopia*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i1.1225>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition). Sage Publications.
- Diansyah, A., & Harefa, W. (2019). Identifikasi Benda-Benda Bersejarah Di Museum Pusaka Nias. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1).
- Gulo, A., Matondang, S. A., & Sumantri, P. (2022). Pemanfaatan Batu Megalitikum Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kecamatan Mandrehe. *Education & Learning*, 2(2), 159–165. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.503>
- Harefa, B. L. S. (2015). *Musik Populer Nias: Kajian Sejarah, Tekstual, dan Gaya Musikal* [Master Thesis]. Universitas Sumatera Utara.
- Hasjmi, A. (1983). *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Buena.
- Hasmy, A. (1975). *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*. Sinar Darussalam.
- Laia, S. D., Fitri, H., & Sumantri, P. (2023). Revolusi Kehidupan: Adaptasi Komunitas Orang Nias di Kota Medan (1980-2010) dalam Bingkai Sejarah. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), 241–247. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i2.1148>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Nasrun, Dt. M. S. (2016). *Tambo Minangkabau*. Kristal Multimedia.
- Pulungan, A. (2016). *Islam di Kepulauan Nias: Sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara*. Perdana Publishing.
- Redaksi. (2016). *Jejak Aceh di Negeri Tano Niha - Nias*. The Aceh Trend. <https://www.acehtrend.com/news/jejak-aceh-di-negeri-tano-niha-nias-habis/index.html>
- Saefullah, A. (2012). Perspektif Kawasan dalam Studi Sejarah Islam: Menggali Dinamika Umat Islam dalam Konteks Kawasan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 447–462. <https://doi.org/10.31291/JLK.V10I2.191>
- Sekedang, A. S., Sitorus, M., Tanjung, I., Ardiansyah, A. T., Pasaribu, M. P., & Harahap, S. (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 116–121. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V6I1.2834>
- Suwartiningsih, S., & Samiyono, D. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Nias dalam Mempertahankan Harmoni Sosial. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(1), 235. <https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.53>
- Tanjung, W. H. (2012). *Pengaruh Datuk Raja Ahmad*. UIN Sumatera Utara.
- Usman, A. R. (2003). *Sejarah Peradaban Aceh*. Yayasan Obor Indonesia.
- Wasino, Sri, E., & Hartati. (2008). *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan* (Cetakan 1). Magnum Pustaka Utama.